

Peran Pembelajaran Latansa dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas 3 SDIT Budi Mulyo Kulon Progo

Ananta Irman Prayitna^{1✉}, Riska Anintyawati²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 06, 2024

Revised November 10, 2024

Accepted November 20, 2024

Available online December 10, 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran Latansa,
Pendidikan Karakter, Pendidikan
Sekolah Dasar

Keywords:

Latansa Learning, Character
Education, Elementary School
Education

Copyright ©

Universitas Nahdlatul Ulama
Yogyakarta.

All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang timbul akibat merosotnya karakter anak dan peran sekolah yang sangat penting untuk mengatasi hal tersebut. Seperti yang dilakukan di SDIT Budi Mulyo, dalam membentuk karakter religius serta akhlak yang baik, SDIT Budi Mulyo menerapkan pembelajaran Latansa yang berdampak baik terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pembelajaran Latansa dalam membentuk karakter religius siswa di SDIT Budi Mulyo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi mengakibatkan anak-anak kurang memiliki pendidikan karakter yang baik. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menanamkan karakter religius sejak dini, sejalan dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Solusi yang ditemukan adalah melalui pembelajaran Latansa yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meningkatkan kepatuhan beragama, serta memperbaiki sikap sopan, menghormati orang tua, dan disiplin waktu. Selama penelitian, peran pembelajaran Latansa dalam membentuk karakter religius, penanaman karakter religius sejak dini menjadi sangat penting untuk siswa terutama sejak sekolah dasar, salah satunya dengan melalui pembelajaran Latansa. Pembelajaran Latansa telah terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti perlunya pendidikan karakter di semua usia dan integrasi pendidikan agama dalam kurikulum untuk mengembangkan akhlak mulia dan toleransi. Dengan demikian, pembelajaran Latansa dapat menjadi solusi efektif untuk mengimbangi pengaruh teknologi dan memperkuat nilai-nilai religius pada siswa.

ABSTRACT

The research is motivated by the issues arising from the decline in children's character and the crucial role of schools in addressing this matter. As demonstrated by SDIT Budi Mulyo, which focuses on cultivating religious character and good morals, the implementation of Latansa learning has positively impacted students' character. This study aims to analyze the role of Latansa learning in shaping the religious character of students at SDIT Budi Mulyo. This research is qualitative and employs a descriptive research method. The results indicate that technological advancements have led to a decline in character education among children. To address this issue, it is essential to instill religious character from an early age, in line with the teachings of the Prophet Muhammad SAW. The solution identified is the effective implementation of Latansa learning in shaping students' religious character, enhancing religious adherence, and improving attitudes of respect towards parents and discipline regarding time. Throughout the study, the role of Latansa learning in shaping religious character was highlighted, emphasizing the importance of instilling religious values from an early age, particularly in elementary school. Latansa learning has proven effective in enhancing students' religious character. These findings align with previous research emphasizing the necessity of character education at all ages and the integration of religious education within the curriculum to develop noble morals and tolerance. Thus, Latansa learning can serve as an effective solution to counter the influence of technology and strengthen religious values among students.

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan saat ini yang harus segera diatasi adalah merosotnya karakter anak yang mengakibatkan perilaku negatif siswa terhadap siswa lain sebagai contohnya seperti perilaku bullying yang sangat berdampak buruk bagi mentalitas anak sehingga menjadikan anak takut untuk berangkat ke sekolah, hal ini terjadi akibat dari kurangnya perhatian serta bimbingan yang anak dapatkan. Selain kurangnya perhatian serta bimbingan, faktor penyebab merosotnya karakter anak adalah karena kurangnya pembelajaran akhlak pada anak

sejak dini, sehingga memicu anak untuk melakukan hal-hal yang negatif di sekolah seperti bullying, tidak memiliki sopan santun, menggunakan barang yang bukan dimilikinya (menggosob) dan hal-hal negatif lainnya.

Pembentukan akhlak anak dimulai dari lingkungan keluarga, keluarga merupakan pintu gerbang pertama dan utama bagi anak untuk memahami segala sesuatu terutama akhlak dan kepribadian anak. Nabi memberikan teladan dan bimbingan dalam mendidik anak secara akhlak, yang disebut dengan pola asuh prediktif. Cara yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak adalah dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, memberikan kebiasaan yang baik kepada anak, memberikan perhatian dan bimbingan yang terbaik kepada anak, dan melakukannya secara proporsional (Mulyati, 2020).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat merosotnya karakter anak, sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi hal tersebut. Seperti yang dilakukan di SDIT Budi Mulyo, dalam membentuk karakter religius serta akhlak yang baik, SDIT Budi Mulyo menerapkan pembelajaran Latansa yang menekankan aspek Ukhwah dampaknya terhadap karakter peserta didik yaitu memberikan pencerahan bagi perilaku kehidupan peserta didik. Pembelajaran Latansa memegang peran yang sangat penting dalam memberikan landasan maupun petunjuk bagi umat beragama khususnya agama Islam untuk kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Latansa mengatur cara hidup dalam hubungannya dengan kemanusiaan dan Tuhan. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan agama Islam pada diri anak dengan pembelajaran Latansa ini mempunyai makna agar pola hidup anak akan terkontrol sesuai dengan ajaran yang ditentukan oleh agama dan akan selalu berusaha menjauhi hal-hal yang tidak pantas atau bertentangan dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Latansa sendiri bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik dengan membekali dan membina peserta didik dengan ilmu, pembentukan karakter siswa, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga mampu menjadikan umat Islam menjadi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan lain dari pembelajaran Latansa adalah supaya anak bukan hanya hafal melainkan bisa mengamalkan ilmunya di kehidupan sehari-hari dan menumbuhkan karakter siswa, mendidik anak, dan menjadikan pikirannya matang atau siap. Kajian Latansa harus mampu memenuhi misi pembentukan karakter terutama religius agar siswa dan lulusan dapat berpartisipasi dalam pembangunan masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang luhur. Dengan pendidikan yang baik, kita berharap generasi penerus mampu memimpin negara ini ke arah yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimana Peran Pembelajaran Latansa dalam membentuk karakter religius siswa di kelas3 di SDIT Budi Mulyo?"

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Budi Mulyo, diketahui bahwa pembelajaran Latansa merupakan mata pembelajaran yang menganut nilai-nilai karakter sebagai landasan utama pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu sarana penanaman akhlak mulia siswa. Oleh karena itu pembelajaran Latansa memiliki tempat yang sangat penting dalam institusi sekolah. Pembentukan kepribadian siswa sangat bergantung pada pembelajaran yang diterima anak sejak kecil. Mengingat pentingnya pembentukan karakter, maka pembelajaran Latansa harus ditanamkan dan di pelajari dengan baik di berbagai lembaga pendidikan.

Meskipun di SDIT Budi Mulyo sudah menerapkan pembelajaran Latansa, namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti masih ditemukan beberapa permasalahan. Di SD IT Budi Mulyo, diketahui beberapa siswa memiliki karakter negatif diantaranya membuli sesama teman, gosob, melanggar tata tertib, dan kurang memiliki sopan santun terhadap guru. Pola perilaku siswa masih memerlukan bimbingan terhadap sikap siswa yang suka meniru hal-hal yang ada di sekitar rumah atau sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Latansa memang perlu ditanamkan sejak dini sebagai bekal untuk memberikan nilai-nilai keagamaan supaya anak memiliki karakter yang baik dan dapat selalu di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menjadikan latar belakang peneliti ingin melakukan penelitian sejauh mana peran pembelajaran Latansa dalam membentuk karakter religius siswa di kelas3 SDIT Budi Mulyo. Selain itu juga belum ada penelitian mengenai peran Latansa di SDIT Budi Mulyo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pembelajaran Latansa dalam membentuk karakter religius siswa kelas 3 di SDIT Budi Mulyo.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme ataupun enterpretatif, dipergunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis (Paramita, 2021).

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Alasan memilih menggunakan penelitian kualitatif yaitu ingin memperdalam pembelajaran Latansa dikarenakan pembelajaran Latansa merupakan fenomena baru yang ada di SDIT Budi Mulyo dan belum ada di sekolah lain. Dan ingin mengetahui seberapa efektif pembelajaran Latansa dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik di kelas 3 SDIT Budi Mulyo Kulon Progo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 – Agustus 2024, tempat penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terapan Budi Mulyo (SDIT Budi Mulyo) yang berlokasi di Ngelotak, Kaliaggung Sentolo Kulon Progo Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah SDIT Budi Mulyo Kulon Progo, Guru Latansa, dan Siswa kelas 3.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan melalui pertanyaan-pernyataan yang diajukan yang artinya sumber data ini langsung memberikan data kepada peneliti. Menurut Sugiyono yang dimaksud data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda) sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumen, jurnal, beberapa artikel, dan data lain yang ada sangkut paut dengan penelitian tersebut (Southey, 2021).

Sedangkan data sekunder yaitu sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian sumber data yang diperoleh melalui orang lain atau dokumen (Nurul Qamar DKK, 2018). Sedangkan menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum (Southey, 2021). Sumber data sekunder diperoleh melalui buku Latansa.

Dalam melengkapi dan mendukung keabsahan data. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan untuk mengumpulkan, menyelidiki, dan menganalisa masalah yang diteliti. Teknik tersebut adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati setiap peristiwa yang berlangsung dan mencatatnya dengan menggunakan lembar observasi. Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi ataupun perilaku yang ada di SDIT Budi Mulyo. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang ada di SDIT Budi Mulyo (Semi, 2021).

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Semi, 2021). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara diantaranya terhadap kepala sekolah dan guru Latansa SDIT Budi Mulyo.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi serta wawancara dari penelitian kualitatif. Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang di dapatkan di lapangan (Paramita, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian di kelas tiga melalui hasil dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah SD IT Budi Mulyo, dengan guru Latansa, dengan siswa kelas 3, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti pada poin ini pertama yaitu mengenai pembelajaran Latansa.

a. Observasi

Hasil observasi yang diperoleh peneliti di kelas 3 yaitu guru Latansa menyampaikan pembelajaran, kemudian siswa diminta untuk menghafal materi yang guru sampaikan kemudian masing-masing siswa menyerahkan hafalan kepada guru Latansa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Latansa yaitu menggunakan metode hafalan.

Observasi yang kedua yaitu tentang keterlibatan peserta didik. Hasil observasi yang diperoleh dari kelas 3 yaitu siswa sangat antusias terhadap pembelajaran Latansa, hal tersebut dibuktikan dengan sebagian siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk menghafal materi pembelajaran Latansa. Pada waktu pembelajaran, siswa aktif mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru.

Observasi yang ke tiga yaitu tentang pembentukan karakter siswa. Hasil observasi yang saya dapatkan di kelas 3 mengenai perubahan dan perilaku religius siswa yaitu seiring berjalannya waktu siswa menjadi lebih disiplin waktu dan terbiasa akan penerapan karakter siswa berupa sabar, siswa juga lebih memahami dan bisa menerapkan tata cara beribadah dengan baik dan benar.

b. Wawancara

1) Metode Pembelajaran Latansa

Hasil wawancara pada pertanyaan pertama yaitu mengenai definisi pembelajaran Latansa. Kepala sekolah mengatakan bahwa Latansa adalah pembelajaran yang sifatnya menghafal karna dari artinya sendiri Latansa adalah jagan lupa, pembelajaran Latansa lebih banyak menghafal baik itu makna-makna maupun rukun-rukun dalam beribadah.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai definisi pembelajaran Latansa yaitu Pembelajaran latansa adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada praktik hafalan langsung. Ini menggabungkan materi 1 dengan materi lainnya dan tindakan langsung untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan pengembangan keterampilan yang lebih kuat. Dalam konteks ini, siswa belajar melalui pendekatan guru langsung, refleksi, dan penyesuaian berkelanjutan.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu pembelajaran Latansa, menurut kepala sekolah dan guru Latansa, adalah metode pembelajaran yang menekankan pada hafalan. Kepala sekolah mendefinisikan Latansa sebagai pembelajaran yang berfokus pada penghafalan makna dan rukun ibadah, sedangkan guru Latansa melihatnya sebagai pendekatan yang menggabungkan hafalan dengan praktik langsung, refleksi, dan penyesuaian untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai perbedaan pembelajaran Latansa dengan pembelajaran umum. Menurut kepala sekolah yaitu, Pembelajaran umum lebih banyak kegiatan proyek sedangkan untuk pembelajaran Latansa cenderung sifatatnya individu dan bertanggung jawab atas hafalannya diri sendiri. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai perbedaan pembelajaran Latansa dengan pembelajaran umum yaitu, Pembelajaran latansa adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada praktik hafalan langsung. Sementara pembelajaran umum cenderung lebih banyak teori daripada praktek.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu perbedaan utama antara pembelajaran Latansa dan pembelajaran umum terletak pada fokus dan metode masing-masing. Pembelajaran Latansa menekankan pada hafalan individu dan tanggung jawab pribadi, sedangkan pembelajaran umum lebih banyak melibatkan kegiatan proyek dan teori daripada praktik langsung.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai tujuan pembelajaran Latansa. Menurut kepala sekolah yaitu, Tujuan utama adalah pembentukan sifat atau karakter siswa. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai tujuan pembelajaran Latansa yaitu, Tujuan utama pembelajaran Latansa adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak secara holistik, yang mencakup pemahaman tentang aqidah (keyakinan), akhlak (etika/moral), ibadah (ritual), dan sejarah Islam. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu tujuan utama pembelajaran Latansa, menurut kepala sekolah dan guru Latansa, adalah untuk membentuk karakter siswa. Kepala sekolah menekankan pada pembentukan sifat atau karakter siswa secara umum, sedangkan guru Latansa menambahkan bahwa tujuan pembelajaran Latansa juga mencakup pendidikan agama Islam secara keseluruhan, meliputi pemahaman tentang aqidah, akhlak, ibadah, dan sejarah Islam, serta pembentukan karakter dan kepribadian yang baik sesuai ajaran Islam.

Hasil wawancara selanjutnya mengenai peran pembelajaran Latansa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Menurut kepala sekolah Sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai mengenai peran pembelajaran Latansa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan yaitu, adanya pembelajaran Latansa memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Dengan pembelajaran ini, siswa dapat belajar secara terstruktur dan mendalam tentang ajaran agama mereka, memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Latansa, siswa juga diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan pengambilan keputusan mereka.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu pembelajaran Latansa memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah menganggap Latansa sangat berperan dalam pembentukan karakter, sementara guru Latansa menjelaskan bahwa pembelajaran ini

membantu siswa memahami ajaran agama secara terstruktur dan mendalam, memperkuat nilai moral dan etika, serta menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan dalam perilaku dan pengambilan keputusan mereka.

2) Keterlibatan Peserta Didik

Hasil wawancara yang pertama mengenai peran pembelajaran Latansa dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Menurut kepala sekolah yaitu, poin-poin dari pembelajaran Latansa yang bersangkutan dengan ibadah jadi lebih faham. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai mengenai peran pembelajaran Latansa dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, yaitu Pembelajaran Latansa dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dengan beberapa cara, seperti: Metode Pembelajaran Interaktif: Menggunakan pendekatan yang interaktif dan menarik dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran keagamaan. Misalnya, melalui permainan, diskusi kelompok, atau simulasi yang melibatkan siswa secara langsung seperti :

Relevansi Materi: Menyajikan materi yang relevan dan bermakna bagi siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran keagamaan. Guru dapat mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa atau isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Pendekatan Berbasis Pengalaman: Menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengalami langsung konsep-konsep keagamaan melalui aktivitas praktis atau kunjungan ke tempat-tempat ibadah dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu pembelajaran Latansa berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Menurut kepala sekolah, pembelajaran Latansa membuat siswa lebih memahami ibadah. Sementara itu, guru Latansa menjelaskan bahwa metode pembelajaran interaktif, relevansi materi, dan pendekatan berbasis pengalaman adalah kunci dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Metode ini melibatkan pendekatan menarik, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, dan pengalaman langsung melalui aktivitas praktis atau kunjungan ke tempat ibadah untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Hasil wawancara yang ke dua mengenai sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran Latansa dapat memengaruhi karakter religiusitas. Menurut kepala sekolah, semakin membaik dengan adanya pembelajaran Latansa. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran Latansa dapat memengaruhi karakter religius yaitu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran latansa dapat memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan karakter religius mereka. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pembelajaran Fiqih, Tarih, Akhlaq, Tauhid, dan pembelajaran nilai-nilai moral, siswa dapat memperkuat ikatan mereka dengan agama dan mengembangkan karakteristik seperti kesabaran, kejujuran, dan empati. Ini dapat membantu memperkuat fondasi moral dan spiritual siswa serta meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama mereka.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran Latansa berpengaruh positif terhadap pengembangan karakter religius mereka. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa pembelajaran Latansa berkontribusi pada perbaikan karakter religius siswa. Guru Latansa menambahkan bahwa partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam pembelajaran Latansa, seperti Fiqih, Tarih, Akhlaq, Tauhid, dan nilai-nilai moral, secara signifikan memperkuat ikatan siswa dengan agama serta mengembangkan karakteristik seperti kesabaran, kejujuran, dan empati, yang mendukung pengembangan fondasi moral dan spiritual siswa.

Hasil wawancara yang ke tiga mengenai integrasikan materi keagamaan ke dalam kurikulum SDIT Budi Mulyo. Menurut kepala sekolah yaitu, pembelajaran Latansa termasuk dalam kegiatan pembelajaran pokok (intrakurikuler), pembelajaran Latansa juga menciptakan kegiatan keagamaan seperti solat dhuha, solat dhuhur berjamaah. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai integrasikan materi keagamaan ke dalam kurikulum SDIT Budi Mulyo, yaitu pembelajaran latansa dapat mengintegrasikan materi keagamaan ke dalam kurikulum SDIT Budi Mulyo dengan memadukan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam mata pelajaran yang ada, seperti matematika (menggunakan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks Islam), bahasa Indonesia (menggunakan teks-teks agama untuk memperkaya pemahaman kosakata dan bacaan), serta pembelajaran lainnya. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti multimedia dan permainan edukatif berbasis agama, juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan materi keagamaan ke dalam kurikulum.

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa integrasi materi keagamaan ke dalam kurikulum di SDIT Budi Mulyo dilakukan dengan cara yang kreatif dan interaktif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran Latansa merupakan bagian dari kegiatan pokok, serta mencakup kegiatan keagamaan seperti solat dhuha dan solat dhuhur berjamaah. Guru Latansa menambahkan bahwa materi keagamaan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan yang relevan, seperti menggunakan contoh dan teks agama dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan teknologi dan multimedia dalam pembelajaran juga mendukung pengintegrasian materi keagamaan dalam kurikulum.

Hasil wawancara yang ke empat mengenai tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran Latansa dengan kurikulum sekolah. Menurut kepala sekolah yaitu, pasti ada tantangannya yaitu inovasinya agar siswa tidak mudah bosan. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran Latansa dengan kurikulum sekolah yaitu, Ya, ada beberapa tantangan dalam mengintegrasikan pembelajaran Latansa dengan kurikulum sekolah, termasuk:

- Perbedaan Pendekatan: Kurikulum sekolah umumnya didesain dengan pendekatan ilmiah dan akademik, sementara pembelajaran Latansa cenderung berfokus pada aspek keagamaan dan moral. Menyatukan dua pendekatan ini bisa menjadi tantangan karena perbedaan filosofi dan metode pembelajaran. Penyesuaian Kurikulum: Diniyah biasanya mempunyai kurikulum yang sudah ada dan terkadang berbeda dengan kurikulum sekolah umum. Memadukan kurikulum ini memerlukan penyesuaian agar tidak terjadi tumpang tindih atau kelebihan beban belajar bagi siswa. Ketersediaan Sumber Daya: tantangan lainnya adalah ketersediaan sumber daya, seperti tenaga pengajar yang berkualifikasi dan materi pembelajaran yang sesuai. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung integrasi ini secara optimal.

- Persetujuan dan Dukungan integrasi pembelajaran Latansa dengan kurikulum sekolah memerlukan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, orang tua siswa, dan komunitas keagamaan. Keterlibatan semua pihak ini bisa menjadi tantangan dalam mengimplementasikan integrasi ini dengan sukses.

- Keselarasan Nilai: Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Latansa dan kurikulum sekolah tidak saling bertentangan. Memastikan keselarasan nilai antara keduanya adalah tantangan penting dalam mengintegrasikan keduanya secara efektif.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Latansa dengan kurikulum sekolah menghadapi beberapa tantangan. Menurut kepala sekolah, tantangan utamanya adalah menciptakan inovasi agar siswa tidak merasa bosan. Guru Latansa menambahkan bahwa tantangan ini meliputi perbedaan pendekatan antara kurikulum akademik dan pembelajaran Latansa, penyesuaian kurikulum untuk menghindari tumpang tindih, ketersediaan sumber daya yang terbatas, serta kebutuhan akan persetujuan dan dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan. Selain itu, penting untuk memastikan keselarasan nilai antara pembelajaran Latansa dan kurikulum sekolah agar integrasi dapat berjalan efektif.

3) Pembentukan Karakter Siswa

Hasil wawancara yang pertama yaitu mengenai sejauh mana peran guru dalam pembelajaran Latansa dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Tangapan dari kepala sekolah yaitu, pengajar Latansa lebih memahami terkait perkembangan karakter siswa, menurut pengamatan saya yaitu guru Latansa memiliki peran yang penting dalam sangat upaya peningkatan karakter siswa, dapat dilihat dari kepedulian siswa yang sangat antusias menghafalkan materi yang guru Latansa berikan.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai sejauh mana peran guru dalam pembelajaran Latansa dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Peran guru dalam pembelajaran Latansa sangat penting dalam membentuk perkembangan karakter religius siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan dalam praktek keagamaan sehari-hari, memberikan bimbingan moral, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, guru yang baik dapat mempengaruhi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dan meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap praktik keagamaan.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Latansa sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius siswa. Kepala sekolah mengamati bahwa guru Latansa memiliki pemahaman mendalam mengenai perkembangan karakter siswa dan berperan penting dalam peningkatan karakter siswa, terbukti dari antusias siswa dalam menghafal materi. Guru Latansa menjelaskan bahwa mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam praktik keagamaan, memberikan bimbingan moral, dan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, peran guru sangat signifikan dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan meningkatkan kesadaran serta komitmen mereka terhadap praktik keagamaan.

Hasil wawancara yang ke dua yaitu mengenai bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran Latansa yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Menurut kepala sekolah yaitu, Melalui tugas yang diberikan berupa menghafal menjadikan anak bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan mengerti akan budaya sabar dalam upaya menghafalkan tugas yang guru berikan.

Hasil wawancara mengenai bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran Latansa yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Menurut guru Latansa guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran diniyah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa dengan: Model perilaku: Menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-

hari. Penggunaan materi yang relevan: Memilih materi ajar yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa.

- Pembiasaan ibadah: Menyediakan waktu dan ruang untuk kegiatan ibadah seperti shalat, dzikir, atau bacaan Al-Qur'an.

- Diskusi dan refleksi: Mendorong siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai agama dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- Menghargai keberagaman: Mengajarkan tentang toleransi dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama serta membangun sikap saling menghormati antar sesama.

- Kolaborasi dengan orang tua: Melibatkan orang tua dalam pembelajaran agama dan memberikan dukungan untuk memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran Latansa yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Kepala sekolah menyoroti bahwa tugas menghafal yang diberikan oleh guru membantu siswa memanfaatkan waktu secara efektif dan memahami nilai kesabaran. Sementara itu, guru Latansa menjelaskan beberapa cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, yaitu dengan menjadi contoh perilaku sesuai nilai agama, menggunakan materi ajar yang relevan, menyediakan waktu untuk ibadah, mendorong diskusi dan refleksi tentang nilai agama, mengajarkan toleransi dan saling menghormati, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hasil wawancara yang ke tiga yaitu mengenai kendala yang di alami saat pembelajaran Latansa, menurut kepala sekolah kendalanya yaitu sebagian siswa ada yang mengalami kesulitan menghafal yang mengakibatkan siswa tertinggal mareri hafalanya, dan guru terkadang mengalami miskomunikasi terhadap pelaksanaan waktu pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai kendala yang di alami saat pembelajaran Latansa, menurut guru Latansa Beberapa kendala yang mungkin dihadapi saat melakukan pembelajaran Latansa adalah: Keterbatasan waktu dan sumber daya untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran, tantangan dalam menemukan guru yang berkualitas dan terlatih dalam mengajar materi latansa, kesulitan dalam memotivasi siswa untuk tetap berkomitmen dalam belajar, terutama karena ini adalah kegiatan di luar jam sekolah, adanya perbedaan pemahaman dan latar belakang siswa yang bisa memengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman materi.

Kesimpulan dari pernyataan di atas yaitu terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Latansa. Kepala sekolah mencatat masalah dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal materi, yang mengakibatkan ketertinggalan, serta miskomunikasi terkait waktu pelaksanaan pembelajaran. Guru Latansa menambahkan kendala lainnya, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, tantangan dalam menemukan guru yang berkualitas, kesulitan memotivasi siswa untuk berkomitmen pada kegiatan di luar jam sekolah, serta perbedaan pemahaman dan latar belakang siswa yang memengaruhi partisipasi dan pemahaman materi.

Hasil wawancara yang ke empat mengenai bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut kepala sekolah solusi yang didapat yaitu lebih menyederhanakan jadwal pembelajaran Latansa dan membuat grup WA guru Latansa dengan guru umum supaya lebih tertib.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut guru Latansa Menambah waktu dan sumber daya, mencari guru yang benar2 berkualitas dan terlatih dalam mengajar materi Latansa, berusaha memotivasi siswa untuk komitmen belajar Latansa.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran Latansa, ada beberapa solusi yang diusulkan yaitu kepala sekolah menyarankan penyederhanaan jadwal pembelajaran dan pembentukan grup WhatsApp antara guru Latansa dan guru umum untuk meningkatkan ketertiban. Sementara itu, guru Latansa mengusulkan penambahan waktu dan sumber daya, pencarian guru yang berkualitas dan terlatih, serta upaya untuk memotivasi siswa agar lebih berkomitmen dalam belajar Latansa.

Hasil wawancara yang kelima yaitu mengenai sejauh mana lingkungan sekolah dan keluarga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran Latansa. Menurut kepala sekolah dapat dilihat dari anak sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan agama di sekolah maupun di luar sekolah.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai sejauh mana lingkungan sekolah dan keluarga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran Latansa. Menurut guru Latansa lingkungan sekolah dan keluarga dapat sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran latansa. Lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh fasilitas yang memadai, kurikulum yang relevan, dan guru yang berkualitas, dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam pembelajaran latansa. Di sisi lain, dukungan keluarga dalam bentuk pengawasan, dorongan, dan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama juga berperan penting dalam

membentuk efektivitas pembelajaran latansa. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga akan menciptakan kondisi yang optimal bagi pembelajaran latansa yang efektif.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran Latansa. Kepala sekolah mencatat bahwa siswa yang terbiasa melaksanakan kegiatan agama baik di sekolah maupun di luar sekolah menunjukkan dampak positif dari lingkungan tersebut. Guru Latansa menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, dengan fasilitas memadai, kurikulum relevan, dan guru berkualitas, serta dukungan keluarga berupa pengawasan, dorongan, dan lingkungan yang mendukung, sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran Latansa. Sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menciptakan kondisi optimal bagi efektivitas pembelajaran Latansa.

Hasil wawancara yang keenam yaitu mengenai bagaimana mendukung kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam menguatkan karakter religius siswa. Menurut kepala sekolah dengan memberikan tugas kepada anak supaya orang tua mengontrol tugas-tugas yang telah diberikan agar diterapkannya didalam kehidupan kesehariannya.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai bagaimana mendukung kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam menguatkan karakter religius siswa. Menurut guru Latansa melalui komunikasi terbuka: Sekolah dan keluarga perlu berkomunikasi secara terbuka tentang tujuan dan metode pendidikan agama yang diterapkan, serta perkembangan siswa dalam hal religiusitas. Program Kolaboratif: Mengadakan program bersama antara sekolah dan keluarga seperti kelas orang tua, seminar, atau diskusi kelompok untuk membahas cara meningkatkan religius siswa. Pelibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah seperti doa bersama, upacara keagamaan, atau acara kemasyarakatan yang berbasis nilai-nilai agama.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan adanya dukungan kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menguatkan karakter religius siswa. Kepala sekolah mengusulkan pemberian tugas kepada siswa yang melibatkan kontrol dan penerapan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Guru Latansa menambahkan bahwa komunikasi terbuka antara sekolah dan keluarga tentang tujuan dan metode pendidikan agama sangat penting. Selain itu, program kolaboratif seperti kelas orang tua, seminar, dan diskusi kelompok, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah, dapat memperkuat kerjasama dan mendukung pengembangan religius siswa secara efektif.

Hasil wawancara yang ketujuh yaitu mengenai bagaimana sistem penilaian dan evaluasi dapat mencerminkan perkembangan karakter religius siswa. Menurut kepala sekolah sistem penilaian dan evaluasi dapat dilihat dari siswa yang sudah tertib dan antusias melaksanakan kegiatan di sekolah seperti solat dhuha berjama'ah, solat dhuhur berjama'ah dan kegiatan lain yang sekolah agendakan.

Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai mengenai bagaimana sistem penilaian dan evaluasi dapat mencerminkan perkembangan karakter religius siswa. Menurut guru Latansa sistem penilaian dan evaluasi dapat mencerminkan perkembangan karakter religius siswa dengan mengintegrasikan aspek-aspek seperti pengetahuan agama, perilaku moral, dan sikap spiritual dalam kriteria penilaian. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan tes, proyek, dan tugas yang mempertimbangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, praktik keagamaan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemberian umpan balik yang bersifat pembinaan dan penguatan nilai-nilai agama juga penting untuk mengembangkan karakter religius siswa melalui proses evaluasi.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan sistem penilaian dan evaluasi berperan penting dalam mencerminkan perkembangan karakter religius siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa penilaian dapat dilihat dari tingkat ketertiban dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti solat berjamaah. Guru Latansa menambahkan bahwa sistem penilaian harus mengintegrasikan aspek pengetahuan agama, perilaku moral, dan sikap spiritual. Ini dapat dilakukan melalui tes, proyek, dan tugas yang menilai pemahaman serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, umpan balik yang bersifat pembinaan juga penting untuk menguatkan nilai-nilai agama dan mendukung perkembangan karakter religius siswa.

Hasil wawancara yang terakhir yaitu mengenai apakah ada perubahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran Latansa. Menurut kepala sekolah belum ada perubahan. Hasil wawancara dengan guru Latansa mengenai apakah ada perubahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran Latansa. Menurut guru Latansa untuk sementara belum ada.

Kesimpulan dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa saat ini belum ada perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan evaluasi pembelajaran Latansa. Baik kepala sekolah maupun guru Latansa menyatakan bahwa belum ada perubahan yang dilakukan atau direncanakan dalam evaluasi pembelajaran Latansa pada saat ini.

c. Dokumentasi

Peran pembelajaran Latansa dalam meningkatkan karakter siswa dapat dilihat dari RPP yang didapat dari hasil peneliti yaitu dapat dibuktikan dengan adanya buku pembelajaran Latansa yang ditujukan untuk mempermudah peserta didik untuk menghafal, dan memahami materi pembelajaran Latansa dalam kehidupan sehari-hari seperti hukum-hukum islam, macam-macam najis dan cara mensucikanya , thoharoh (bersuci) dan lain-lain. Buku Latansa juga memiliki tingkatan materi yang ada dalam isi buku Latansa semua itu disesuaikan di setiap kelas, dari jenjang kelas 1 hingga kelas 6. Berikut foto buku Latansa yang peneliti dapatkan dari observasi yang dilakukan dikelas 3 di SDIT Budi Mulyo.



Gambar 1. Buku Latansa kelas 3

Pembahasan

Hasil penelitian di kelas tiga melalui hasil dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah SD IT Budi Mulyo, dengan guru Latansa, dengan siswa kelas 3, dan dokumentasi, ditemukan bahwa seiring berkembangnya kemajuan teknonogi membuat anak-anak pada generasi ini kurang memiliki pendidikan karakter yang baik, anak-anak sering terlena dengan perkembangan teknologi dan suka mengikuti gaya-gaya bahasa atau perkataan dari konten kreator yang kurang baik sehingga mengakibatkan anak suka meniru-niru yang tanpa disadari perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai dengan karakter anak yang baik sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW yang beliau tegaskan yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Melihat situasi yang mengesankan ini sangat diperlukan penanaman karakter sejak dini, yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa melalui pembiasaan pemberian pengetahuan terkait pendidikan karakter yang religius yang sesuai dengan tujuan nabi Muhammad diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian setelah melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDIT Budi Mulyo maka ditemukanlah solusi dari permasalahan ini yaitu adanya peran pembelajaran Latansa yang bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa. Peran pembelajaran Latansa sangat memiliki peran yang sangat penting bagi peningkatan karakter siswa yang sangat dibutuhkan siswa. Dapat dibuktikan dampak baik yang didapat dari belajar Latansa yaitu meningkatnya karakter religius siswa contohnya siswa semakin taat dalam beragama dan mampu menunjukkan karakter yang baik seperti sopan dengan guru, menghormati orang yang lebih tua, dan disiplin waktu.

Hasil penelitian yang didapatkan dari peneliti sejalan dengan pendapat dari (Silkyanti, 2019) pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari peneliti juga sejalan dengan penelitian oleh (Toto Nugroho & Nurdin, 2021) yang menjelaskan bahwa peranan pembelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada diri peserta didik di SDN 59/V Bram Itam yaitu menerapkan membiasakan berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar, mengucapkan salam, serta pembelajaran seperti, hafalan surah-surah pendek dan doa sehari-hari. Sedangkan peranan pembelajaran Agama Islam dalam membentuk karakter religius pada diri peserta didik yaitu dengan mengadakan kelompok belajar yang terdiri dari peserta didik yang berbeda latar belakang, menanamkan pemahaman serta contoh yang nyata toleransi antar sesama, melakukan kegiatan gotong royong, saling menghormati, saling berbagi.

Hasil penelitian yang didapatkan dari peneliti juga sejalan dengan penelitian oleh (Jannah, 2023) yang menjelaskan bahwa integrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman praktis terkait

ajaran agama Islam. Siswa sekolah dasar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta berkomitmen tinggi dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian di kelastiga melalui hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah SDIT Budi Mulyo, dengan guru Latansa, dengan siswa kelas 3, dan dokumentasi tentang Peran Pembelajaran Latansa Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik di kelas 3 SDIT Budi Mulyo dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada generasi ini kurang memiliki pendidikan karakter yang baik dikarenakan terpengaruh perkembangan teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, penanaman karakter religius sejak dini sangat penting. Pembelajaran Latansa terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meningkatkan kepatuhan beragama, serta memperbaiki sikap sopan, hormat, dan disiplin. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter di berbagai usia dan integrasi pendidikan agama dalam kurikulum untuk membentuk akhlak mulia dan toleransi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan (Silkyanti, 2019) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosial, serta penerapannya dari usia dini hingga dewasa. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan (Toto Nugroho & Nurdin, 2021) yang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran agama Islam dalam membentuk karakter religius dan toleransi, melalui kebiasaan baik seperti doa, salam, hafalan surah, serta kegiatan sosial yang melibatkan toleransi dan gotong royong. Sehingga dengan adanya pembelajaran Latansa ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa, dan menjadikan siswa terbiasa dalam berakhlak yang baik.

5. REFERENSI

- Ainiyah, and W. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A. Pendahuluan Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini , hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah. *Al-Ulum*, 13(11), 30.
- Ansulat Esmael, N. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19436>
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fawazin, G. (2023). pembelajaran Latansa.
- Hendri Gunawansyah, Sri Utami, A. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Ipa Menggunakan Pembelajaran Kontekstual Di kelas V Sekolah Dasar. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Islam, U., Kiai, N., Achmad, H., Jember, S., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., Pendidikan, J., & Dan, I. (2023). Penanaman Moral Peserta Didik Tingkat Dasar Melalui Pendidikan Pembiasaan Sehari-Hari Di Sdn Maskuning Wetan 2 Kecamatan Pujer Penanaman Moral Peserta Didik Tingkat Dasar Melalui Pendidikan Pembiasaan Sehari-Hari Di Sdn Maskuning Wetan 2 Kecamatan Pujer.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 14.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. 13(2), 161–173.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mulyati, A. (2020). Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *An Nisa*, 13(1), 759–768. <https://jurnal.iain-bone.ac.id>
- Mustafidah, E. L. (2023). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis (Studi Kasus di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar). *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012, 23–31.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2021). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter. *Social and Economic*, X(2), 195–220.
- Nurul Qamar DKK, 2017. (2018). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43.

- Paramita, K. (2021). Analisis Pendapatan Pada Warung Tegal 2000 di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara . 23–24.
- Semi, M. A. (2021). *Metoda Penelitian Sastra*. 146.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Southey, C. T. (2021). 1679. *Chronicle History of the West Indies*, 2013, 467–468. <https://doi.org/10.4324/9781315033747-137>
- Stai As-Sunnah, B. U. (2020). Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 8. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i2.123>
- Suryanti, D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 1(September), 254–262. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630/582>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 4(1), 220–234.
- Swandar, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul. *Laporan Penelitian*, 1–8.
- Tembung, D. I. M. A. (2019). Skripsi Oleh : Abdul Rahman Lubis Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negerisumatera Utara.
- Toto Nugroho, M., & Nurdin. (2021). Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluationin,Education(JEE)*,1(3),91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3136>
- Tugiah, T., & Trisoni, R. (2022). Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(12), 1387–1397. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.518>
- Wardoyo, E. H. (2020). Penerapan Metode Menghafal dan Problematika dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5 No. 2(1), 311.
- Zahra', W. M. (2021). Analisis Regulasi Diri Santri Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Sekolah Full Day Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Zahrawain Indonesia Cabang Pengging Banyudono Boyolali. 1–248.